

**MENGANALISIS MAKNA *NUBA NARA* DALAM MASYARAKAT  
KOTENWALANG MELALUI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI SIMBOLIK  
CLIFFORD GEERTZ****Eduardus Gilbertus Balik Sekosi**

Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana-Malang-Indonesia

Email : [edusekosi@gmail.com](mailto:edusekosi@gmail.com)**Artikel Info**

**Kata Kunci:**  
*Nuba Nara*;  
Antropologi Simbolik;  
Budaya Lokal.

**Abstrak**

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami makna simbolik tradisi dalam budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat, khususnya tradisi *Nuba Nara* dalam budaya masyarakat Kotenwalang, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur. *Nuba Nara* adalah sebuah tempat atau ruang sakral dalam masyarakat Kotenwalang yang digunakan untuk melaksanakan ritual adat. Istilah ini tidak hanya merujuk pada lokasi fisik semata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat kotenwalang. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis makna *Nuba Nara* melalui perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, yang menekankan pada penafsiran simbol-simbol budaya dalam kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh budaya lokal di Kotenwalang, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur. Dengan subjek penulisan meliputi tokoh adat, masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara via *WhatsApp*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nuba Nara* bukan sekadar ritual adat, melainkan simbol yang sarat makna spiritual, sosial, dan kultural. Tradisi ini merepresentasikan hubungan manusia dengan leluhur, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya. Melalui perspektif antropologi simbolik, *Nuba Nara* dipahami sebagai sistem simbol yang memberi makna terhadap realitas kehidupan masyarakat Kotenwalang. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

**Abstract**

**Keywords:**  
*Nuba Nara*;  
Symbolic Anthropology;  
Local Culture.

*This paper is motivated by the importance of understanding the symbolic meaning of traditions in local culture as part of community identity, specifically the Nuba Nara tradition in the culture of the Kotenwalang community, Tanjung Bunga District, East Flores Regency. Nuba Nara is a sacred place or space in the Kotenwalang community used to carry out traditional rituals. This term does not only refer to a physical location, but also contains deep symbolic meaning in the social and spiritual life of the Kotenwalang community. The purpose of this paper is to analyze the meaning of Nuba Nara through the perspective of Clifford Geertz's symbolic anthropology, which emphasizes the interpretation of cultural symbols in social life. The research method used is a qualitative method with a descriptive interpretative approach. This writing is motivated by local culture in Kotenwalang, Tanjung Bunga District, East Flores Regency. With the subjects of the writing include traditional leaders, local communities. The data collection technique was carried out through interviews via WhatsApp. The results of the writing show that Nuba Nara*

*is not just a traditional ritual, but a symbol full of spiritual, social, and cultural meaning. This tradition represents the relationship between humans and their ancestors, strengthens social solidarity, and serves as a medium for transmitting cultural values. Through a symbolic anthropology perspective, Nuba Nara is understood as a system of symbols that gives meaning to the realities of life among the Kotenwalang people. As such, this tradition plays a crucial role in maintaining the continuity of local cultural identity amidst the tide of modernization.*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi budaya lokal merupakan unsur penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Dalam perspektif Clifford Geertz, kebudayaan dipahami sebagai sistem simbol yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang mengarahkan perilaku manusia melalui nilai, norma, dan kepercayaan (Geertz, 1973). Pemahaman ini menekankan bahwa kebudayaan tidak hanya mencerminkan cara hidup masyarakat, tetapi juga menjadi kerangka makna yang mengatur tindakan sosial secara kolektif.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin intens, eksistensi tradisi lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti pergeseran makna, penurunan praktik, hingga ancaman kepunahan. Globalisasi sebagai fenomena multidimensional telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat (McGrath, 2017). Berangkat dari padangan ini tentunya upaya memahami makna budaya dari suatu tradisi menjadi penting, tidak hanya sebagai bentuk pelestarian, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keberlanjutan identitas kultural masyarakat.

Salah satu tradisi lokal yang memiliki kekayaan makna simbolik adalah *Nuba Nara* dalam masyarakat Kotenwalang, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur. *Nuba Nara* tidak sekadar dipahami sebagai tempat atau ruang ritual, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan leluhur serta sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Praktik ritual yang dilakukan di

dalamnya, seperti ungkapan syukur, permohonan perlindungan, dan penyelesaian konflik adat, menunjukkan bahwa *Nuba Nara* memiliki fungsi yang kompleks, baik secara spiritual maupun sosial.

Dalam kajian antropologi dan studi agama, ruang sakral dipahami sebagai tempat yang mengalami proses pemaknaan khusus oleh masyarakat karena berkaitan dengan kehadiran yang dianggap suci dan transenden. Eliade (1959) menyebut bahwa ruang sakral merupakan pusat orientasi kehidupan manusia karena di dalamnya terjadi hubungan antara dunia profan dan dunia sakral (Eliade, 1959). Pemahaman klasik ini kemudian diperkaya oleh kajian kontemporer yang melihat ruang sakral sebagai konstruksi kultural yang terbentuk melalui praktik sosial, simbol, dan pengalaman kolektif masyarakat (Salma & Budhi, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa ruang sakral berfungsi sebagai medium yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial sekaligus memperkuat identitas kolektif dalam kehidupan masyarakat (Ghiland et al., 2025).

Sejalan dengan itu, Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang memberi makna sekaligus mengarahkan tindakan manusia (Geertz, 1973). Dalam perspektif ini, simbol-simbol budaya berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan individu memahami realitas sekaligus bertindak sesuai dengan nilai kolektif. Pemahaman ini menegaskan bahwa *Nuba Nara* tidak hanya merujuk pada lokasi fisik, tetapi juga merepresentasikan pusat simbolik kehidupan masyarakat yang

menghubungkan manusia dengan leluhur serta kekuatan adikodrati.

Temuan lapangan melalui wawancara dengan tokoh adat juga memperkuat pemaknaan tersebut. *Nuba* dan *Nara* dipahami sebagai sepasang figur leluhur, yakni *Nuba* sebagai sosok ibu dan *Nara* sebagai sosok bapak, yang melambangkan asal-usul kehidupan masyarakat Kotenwalang (Sekosi, komunikasi pribadi, 4 Maret 2026). Dalam kerangka kosmologis masyarakat, keduanya tidak hanya dipahami sebagai simbol, tetapi juga sebagai representasi keseimbangan antara unsur perempuan dan laki-laki.

Sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Lamaholot di Flores Timur, praktik ritual yang dilakukan dalam *Nuba Nara* mencerminkan berbagai dimensi kehidupan kolektif, seperti ungkapan syukur atas hasil panen, permohonan perlindungan dalam aktivitas pertanian, serta doa bersama demi keselamatan komunitas. Pola ini sejalan dengan karakter budaya Lamaholot yang menempatkan ritus sebagai bagian integral dari siklus kehidupan sosial dan kosmologis masyarakat (Sogen & Keban, 2024).

Dalam tradisi Lamaholot dikenal konsep *Wuu Lolo Lamaole*, yang merepresentasikan asal-usul dan keterikatan genealogis masyarakat dengan leluhur sebagai sumber kehidupan dan tatanan kosmos (Keban et al., 2021). Selain itu, nilai kolektivitas dalam budaya Lamaholot juga tampak dalam praktik *Gemohing*, yaitu kerja sama komunal yang memperkuat solidaritas sosial dan keseimbangan hidup bersama (Ola & Keban, 2023). Sejalan dengan pandangan ini maka fungsi sosial *Nuba Nara* sebagai ruang penyelesaian konflik adat, musyawarah, dan penguatan solidaritas sejalan dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan komunal masyarakat Lamaholot.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat di wilayah Flores Timur menempatkan ruang-ruang ritual sebagai pusat orientasi nilai dan identitas budaya yang

berfungsi menjaga keteraturan sosial sekaligus menjadi media transmisi nilai antar generasi (Mukin et al., 2026). Selain itu, kepercayaan terhadap leluhur sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual merupakan ciri khas sistem kepercayaan masyarakat Lamaholot (Niron, 2016).

Berdasarkan pemahaman tersebut, tradisi *Nuba Nara* dapat dianalisis melalui perspektif antropologi simbolik yang memandang simbol budaya sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengarahkan perilaku manusia melalui nilai dan norma (Putra et al., 2025). Pendekatan ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam *Nuba Nara* tidak hanya merepresentasikan makna budaya, tetapi juga membentuk tindakan sosial masyarakat.

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbolik dalam tradisi *Nuba Nara* pada masyarakat Kotenwalang, Kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur. Ruang lingkup tulisan ini difokuskan pada praktik ritual, makna simbolik, serta peran sosial dan spiritual *Nuba Nara* dalam kehidupan masyarakat. Tulisan ini juga melalui wawancara pada bulan Maret 2026 dengan durasi kurang lebih satu bulan, menyesuaikan dengan ketersediaan informan dan proses pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap. Subjek penelitian ini meliputi tokoh adat, masyarakat setempat, serta pelaku tradisi yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam praktik *Nuba Nara* di masyarakat Kotenwalang. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi pengetahuan dan pengalaman informan terhadap objek penelitian. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*)

yang dilakukan melalui media komunikasi seperti *WhatsApp*, dengan tokoh adat Bapak Petrus Sekosi sebagai informan kunci. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup jurnal ilmiah, dan sumber akademik lain yang relevan dengan kajian antropologi simbolik dan budaya lokal. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memperoleh data secara sistematis dan terarah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi pustaka guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan makna simbolik *Nuba Nara*. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi literatur terlebih dahulu direduksi untuk memilih informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan selanjutnya dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna simbolik dalam tradisi *Nuba Nara*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Simbolik *Nuba Nara* dalam Kehidupan Masyarakat Kotenwalang**

Pada hakikatnya, ritual-ritual simbolik yang mengungkapkan bentuk-bentuk relasi (Atasoge, A. D. 2019). Pandangan ini kemudian dikaitkan relasi dalam makna simbolik *Nuba Nara* dalam tradisi masyarakat Kotenwalang dapat dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang mengandung nilai-nilai mendasar dalam kehidupan sosial dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai representasi cara masyarakat memaknai hubungan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, *Nuba Nara* menjadi simbol yang menghubungkan manusia

dengan leluhur serta alam sekitarnya, sehingga mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang bersifat holistik. Setiap praktik yang dilakukan di dalamnya mengandung makna yang tidak terpisahkan dari sistem kepercayaan dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif antropologi simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, kebudayaan dipahami sebagai jaringan makna yang ditunen manusia sendiri, dan tugas ilmu sosial bukanlah mencari hukum universal, melainkan menafsirkan makna yang terkandung dalam tindakan manusia (Geertz, 1973). Berdasarkan pemahaman ini, simbol-simbol budaya seperti *Nuba Nara* berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan mengatur kehidupan manusia. *Nuba Nara* dapat dilihat sebagai teks budaya yang sarat makna, di mana setiap ritual yang dilakukan bukan sekadar tindakan seremonial, tetapi merupakan ekspresi dari nilai, norma, dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Melalui ritual tersebut, masyarakat mengekspresikan rasa syukur atas hasil panen, harapan akan keberlangsungan hidup, serta penghormatan terhadap leluhur sebagai bagian dari sistem kosmologi mereka. Simbol-simbol dalam *Nuba Nara* memiliki fungsi kognitif sekaligus normatif dalam membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat.

Selain itu, *Nuba Nara* juga berperan sebagai media simbolik yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas kehidupan mereka, berdasarkan pemahaman Tania, R., Febriyanti,dkk, menegaskan bahwa realitas sosial dalam eksistensi manusia tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang bersifat mutlak tetapi sebagai hasil dari penciptaan yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlanjut tanpa henti (Tania, R et al., 2026). Artinya melalui keterlibatan dalam ritual, individu tidak hanya belajar tentang nilai-nilai dalam budaya yang diwariskan, tetapi juga menginternalisasi norma-norma yang mengatur kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

*Nuba Nara* memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan budaya serta memperkuat identitas kolektif masyarakat Kotenwalang. Dengan kata lain, keberadaan *Nuba Nara* tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan.

### **Nuba Nara sebagai Representasi Relasi Manusia dan Leluhur**

Dalam perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, kebudayaan dipahami sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk membentuk dan mengarahkan makna dalam kehidupan manusia. Geertz menegaskan bahwa simbol-simbol budaya bukan sekadar representasi pasif, melainkan “*model of*” (cerminan realitas) sekaligus “*model for*” (pedoman bertindak) dalam kehidupan sosial (Geertz, 1973). Hal ini tentunya menekankan relasi antara manusia dan leluhur dalam tradisi *Nuba Nara* tidak hanya bersifat kepercayaan, tetapi merupakan konstruksi simbolik yang memiliki fungsi normatif dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, *Nuba* dan *Nara* dipahami sebagai figur leluhur yang melambangkan asal-usul kehidupan, yakni sebagai representasi ibu dan bapak. Dalam kerangka pemikiran Geertz, simbol ini dapat ditafsirkan sebagai “teks budaya” yang mengandung makna kosmologis, di mana relasi antara manusia dan leluhur tidak dipahami secara literal, tetapi dimaknai melalui sistem simbol yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. *Nuba Nara* berfungsi sebagai medium simbolik yang menghubungkan dimensi manusia, leluhur, dan tatanan kosmos dalam satu kesatuan makna.

Kepercayaan bahwa *Nuba* dan *Nara* menjadi perantara antara manusia dan dunia leluhur menunjukkan bahwa simbol tersebut berperan sebagai mekanisme interpretatif dalam memahami realitas spiritual. Dalam

perspektif Clifford Geertz, praktik ritual yang dilakukan di *Nuba Nara* dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi simbol, di mana masyarakat tidak hanya mengekspresikan keyakinan, tetapi juga mereproduksi makna yang mengatur hubungan mereka dengan leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan leluhur dalam tradisi *Nuba Nara* bukan sekadar hubungan spiritual, melainkan juga merupakan sistem simbol yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dan keberlangsungan nilai budaya.

Akhirnya *Nuba Nara* dapat dipahami sebagai representasi simbolik yang tidak hanya mencerminkan kepercayaan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Relasi tersebut dibangun dan dipertahankan melalui simbol-simbol yang ditafsirkan secara kolektif, sehingga menciptakan kesadaran bersama mengenai asal-usul, identitas, dan tatanan kehidupan masyarakat Kotenwalang.

### **Fungsi Sosial dan Solidaritas dalam Ritual Nuba Nara**

Dalam perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, simbol budaya memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengarahkan tindakan sosial melalui sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Geertz (1973) menjelaskan bahwa simbol berfungsi sebagai *model of* (cerminan realitas sosial) sekaligus *model for* (pedoman bertindak), sehingga melalui simbol, nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktekkan secara kolektif. Dalam konteks ini, ritual *Nuba Nara* dapat dipahami sebagai mekanisme simbolik yang berperan dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat Kotenwalang.

Partisipasi kolektif masyarakat dalam ritual *Nuba Nara* menunjukkan bahwa simbol-simbol yang hadir di dalamnya berfungsi sebagai sarana integrasi sosial. Keterlibatan bersama dalam setiap tahapan ritual tidak hanya

bersifat seremonial, tetapi merupakan proses simbolik yang memungkinkan masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan keterikatan sosial. Dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz, praktik ini mencerminkan bagaimana simbol bekerja sebagai media reproduksi makna yang secara terus-menerus memperkuat kesadaran kolektif dalam masyarakat.

Lebih lanjut, fungsi sosial *Nuba Nara* juga terlihat dalam perannya sebagai ruang penyelesaian konflik adat dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam ritual tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme normatif yang mengatur hubungan sosial. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat diarahkan untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma kolektif yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, solidaritas sosial yang terbentuk melalui ritual *Nuba Nara* bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses simbolik yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam perspektif Clifford Geertz, hal ini menegaskan bahwa simbol budaya berperan sebagai alat utama dalam membangun keteraturan sosial, memperkuat integrasi komunitas, serta menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Kotenwalang.

### **Analisis Nuba Nara dalam Perspektif Antropologi Simbolik Clifford Geertz**

Dalam perspektif antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, *Nuba Nara* dapat dipahami sebagai sistem simbol yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Simbol-simbol yang terkandung dalam ritual, seperti penghormatan kepada leluhur dan aturan adat yang mengikat, merupakan program budaya yang mengarahkan perilaku masyarakat masyarakat (Putra, S. et al., 2025). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini menjadi pedoman dalam bertindak, sehingga individu

tidak bertindak secara bebas, melainkan mengikuti norma yang telah disepakati bersama. *Nuba Nara* tidak hanya merepresentasikan makna budaya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengontrol perilaku sosial masyarakat Kotenwalang.

Dalam kerangka tersebut, praktik *Nuba Nara* juga memperlihatkan bagaimana makna simbolik tidak hanya dipahami secara individual, tetapi dibangun dan dipelihara secara kolektif oleh masyarakat. *Nuba Nara* memiliki arti yang dipahami bersama dan diwariskan antargenerasi. Proses pewarisan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai adat dalam diri anggota masyarakat, sehingga tercipta kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni sosial, keberlangsungan *Nuba Nara* tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritual semata, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam menafsirkan dan mempertahankan makna simboliknya sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

### **Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Nuba Nara di Era Modernisasi**

Di tengah perkembangan zaman, tradisi *Nuba Nara* menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pengaruh modernisasi diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan, seperti penguatan peran tokoh adat, integrasi nilai budaya dalam pendidikan, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya identitas budaya (Widiyanto et al., 2024). Upaya ini penting agar *Nuba Nara* tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal.

Selain itu, adaptasi tradisi *Nuba Nara* terhadap konteks sosial yang terus berubah menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Pelestarian tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan juga membuka ruang inovasi tanpa menghilangkan nilai inti yang terkandung di dalamnya (Sunarimahingsih et al., 2021). Misalnya, pemanfaatan media digital dapat

digunakan sebagai sarana dokumentasi dan edukasi budaya kepada generasi muda, sehingga mereka dapat mengenal dan memahami makna Nuba Nara dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan mereka saat ini. Keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan adat, baik melalui pelatihan, festival budaya, maupun forum diskusi, juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap tradisi tersebut. Di sisi lain, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat adat sangat diperlukan untuk menciptakan program pelestarian yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang adaptif dan partisipatif, tradisi Nuba Nara tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang sebagai simbol identitas budaya yang dinamis, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai leluhurnya.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Nuba Nara dalam masyarakat Kotonwalang tidak hanya merupakan praktik ritual adat semata, tetapi merupakan sistem simbol yang sarat dengan makna spiritual, sosial, dan kultural. Dalam perspektif antropologi simbolik, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat melalui nilai, norma, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nuba Nara menjadi representasi hubungan antara manusia dengan leluhur, sekaligus sebagai media komunikasi simbolik yang menjaga keseimbangan kosmologis kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam memperkuat solidaritas, membangun kesadaran kolektif, serta menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Di tengah arus modernisasi, keberadaan Nuba Nara menghadapi tantangan berupa menurunnya keterlibatan generasi muda, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang adaptif agar

tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai esensialnya.

Perlu adanya peran aktif tokoh adat dalam mentransmisikan nilai-nilai yang terkandung dalam Nuba Nara kepada generasi muda secara berkelanjutan melalui kegiatan adat maupun pendidikan informal. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan formal menjadi langkah strategis agar generasi muda memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap identitas budayanya. Masyarakat diharapkan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari jati diri. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan edukasi budaya perlu dikembangkan untuk menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait juga sangat diperlukan dalam bentuk program pelestarian budaya yang terstruktur dan berkelanjutan.

#### **REFERENSI**

- Atasoge, A. D. 2019. "Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial: Studi Antropologis terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur". *Jurnal Reinha*, 11(2): 54–65.
- Eliade, M. 1959. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Ghiland, G., Lattu, I. Y. M., dan Tampake, T. R. C. 2025. "Eksplorasi Dimensi-Dimensi Lived Religion dalam Nyanyian Osong Rambu Solo' di Kabupaten Luwu". *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1): 29–44.
- Keban, Y. B., Beding, S. L., dan Bulin, D. L. B. 2021. "Nilai Pendidikan Katolik dalam Ritual Wu'u Lolo di Masyarakat Adat Lamaole-Lewomaku". *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2(1).

- McGrath, J. 2017. *Globalization and Social Change*. London: Routledge. Tersedia pada: <https://doi.org/10.4324/9781315157795-22>.
- Mukin, M. U. J., Naen, A. B., Maing, C. M. M., dan Fis, M. P. 2026. *Kearifan Lokal Lamaholot*. Jakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Niron, B. B. 2016. “Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur”.
- Ola, M. I. D., dan Keban, Y. B. 2023. “Tradisi Gemohing Lamaholot sebagai Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural di Desa Tuwagoetobi”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(2): 339–351.
- Putra, S. A., Purnomo, A., dan Rohmanu, A. 2025. “Interpretasi Simbolik pada Tradisi Bubakan dalam Relasi Hukum Islam dan Budaya Lokal Perspektif Clifford Geertz”. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 4(2): 133–140.
- Salma, R., & Budhi, S. (2025). Identitas Budaya dan Makna Simbolik pada Tradisi Penggunaan Kain Kuning Masyarakat Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(4), 433-444.
- Sogen, V. F. D., dan Keban, Y. B. 2024. “Ritual Roba Witi sebagai Manifestasi Nilai Pancasila dalam Budaya Lamaholot”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 2(3): 136–146.
- Sunarimahingsih, Y. T., Dewi, Y. T. N., Susanti, B. T., Nurhayati, B. R., dan Nugroho, A. W. 2021. “Konservasi Benda Budaya Simbol Adat sebagai Penguatan Eksistensi Negeri dalam Pembangunan Paska Konflik di Ambon”.
- Tania, R., Febriyanti, S., Rozalia, R., Novaliana, A., Safitri, A. N., Lauli, A. L., dan Hidayat, K. 2026. “Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dan Postmodernisme”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2): 1266–1275.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., dan Syahroni, M. 2024. *Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan*. Malang: PT Cakrawala Candradimuka Literasi.